



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Perbandingan Frame Berita tentang Kasus Korupsi Proyek Pengadaan KTP Elektronik Antara Surat kabar Kompas dan Koran Tempo

Firdha Junita¹, Mulharnetti Syas²

^{1,2} Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta
Jl. Raya Lenteng Agung No.32 Jakarta Selatan 12610

¹junitafirdha@yahoo.co.id, ²mulharnetti@yahoo.com

Abstract

This research aims to study the frame comparison on the news of the corruption case in the Electronic ID procurement project by Kompas and Tempo. The method used in this research is the Framing Analysis by Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki which consists of syntax, script, and rhetoric. The result of this research shows that Kompas do not show any partiality in delivering their report. It can be evidently seen by the balanced proportion of the interviewees that showed up in their news. Kompas report the news about the case without trying to judging or cornering any particular individual involved in the case. In principle, Kompas are shown to be just trying to act as a reminder to the government in power. On the other hand, Tempo in their report clearly highlight the individuals who are evidently or suspected to be perpetrators in the case. From the way they show the involvement of those individuals in the case, it is apparent that they are in favor of public when reporting their news. In conclusion, Kompas conduct their reportage with the sole aim of preventing this particular case from happening again. They also state that the news about this corruption case has very high value. Meanwhile, Tempo deliver their report because they are concerned with the recurrence of corruption case in Indonesia. They state that this particular case is something that public should keep an eye on together.

Keywords: News frame comparison, corruption, media ideology, Electronic ID Card

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan *frame* berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik antara Surat Kabar Kompas dan Koran Tempo. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisis Framing model Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil Penelitian menunjukkan, Kompas tidak memperlihatkan keberpihakannya dalam berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik. Hal ini terlihat karena pada setiap beritanya, Kompas menggunakan narasumber yang berimbang. Kompas menyajikan konflik tanpa berusaha menghakimi atau memojokkan aktor-aktor dalam peristiwa tersebut. Kompas mengingatkan pemerintah yang sedang berkuasa. Sementara itu, Koran Tempo memperlihatkan dengan jelas aktor-aktor yang diduga terlibat dan memiliki peran penting dalam kasus. Tempo berpihak kepada masyarakat karena Tempo dengan jelas memperlihatkan keterkaitan dan keterlibatan aktor-aktor yang sudah ditetapkan dan diduga terlibat dalam kasus korupsi tersebut. Kesimpulan, Kompas memberitakan kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik agar kasus korupsi ini dapat dituntaskan dan tidak terulang kembali. Selain itu, Kompas mengungkapkan bahwa nilai berita kasus korupsi KTP Elektronik tinggi. Tempo memberitakan kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik karena Tempo memang *concern* terhadap masalah

korupsi yang sering terjadi di Indonesia. Tempo mengatakan bahwa kasus korupsi ini merupakan kasus yang harus diawasi bersama.

Kata Kunci: Perbandingan frame berita, korupsi, ideologi media, KTP Elektronik

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Media massa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, terutama sebagai medium komunikasi di era konvergensi media sekarang ini (Prasty, 2017). Komunikasi yang dilakukan melalui media massa umumnya menyangkut kepentingan orang banyak. Sudarman (2008:5) menjelaskan, “Media massa merupakan media yang diperuntukan untuk massa. Dalam ilmu jurnalistik, media massa yang menyiarkan berita atau informasi disebut juga dengan istilah pers”.

Belakangan ini, masyarakat dikejutkan oleh kasus mega korupsi proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk (KTP) Elektronik. Terlebih ketika banyak nama-nama besar dari anggota legislatif, eksklusif, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perusahaan swasta yang tersangkut dalam kasus korupsi tersebut. Surat Kabar Kompas (selanjutnya ditulis Kompas) pada 14 Maret 2017 memberitakan mengenai kasus tersebut dengan judul “Korupsi Merusak Program KTP-el”. Kompas menunjukkan bahwa akibat dari korupsi ini, kualitas KTP Elektronik buruk dan tidak sepadan dengan anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Lalu, Koran Tempo (selanjutnya ditulis Tempo) pada tanggal yang sama juga memberitakan mengenai kasus korupsi tersebut dengan judul “KPK Siapkan Gelar Perkara Baru E-KTP”. Pada berita tersebut, Tempo menunjukkan bahwa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pasti akan mengusut tuntas kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik dan akan ada tersangka baru pada kasus tersebut.

Mencuatnya kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik ini menjadi sorotan media massa, tak terkecuali Kompas dan Tempo. Namun berita yang disajikan tentu berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan ideologi yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut. Sobur (2012:64) menjelaskan, ideologi adalah “pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi.”

Berdasarkan hal yang sudah dikemukakan, maka akan dikaji lebih jauh bagaimana Kompas dan Tempo melihat isu KTP Elektronik berdasarkan ideologi yang dimiliki oleh kedua surat kabar tersebut, serta penonjolan-penonjolan fakta pada beritanya.

Metode analisis *framing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai suatu realitas yang ada. Nugroho, Eriyanto, dan Sudiasis, dalam Sobur (2012:162) menjelaskan, “*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.”

Pada penelitian ini, metode *framing* yang digunakan adalah model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki karena model ini dapat membedah ideologi suatu media secara detil melalui penekanan dan penonjolan fakta pada teks beritanya.

Dengan demikian, rumusan masalah pokok penelitian: “Bagaimana perbandingan *frame* berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP elektronik antara Surat Kabar Kompas dan Tempo?”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan ideologi antara Surat Kabar Kompas dan Tempo terkait berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan teori-teori komunikasi dan diharapkan dapat memberi masukan pada Kompas dan Tempo.

Kerangka Teoritis

1. Media Massa dan Ideologi Media

Media massa dan ideologi tentu saling berkaitan. Tiap media massa memiliki gagasan-gagasan dominan yang kemudian menjadi ideologi tertentu dan disebarkan melalui wacana-wacana yang ada pada media massa tersebut.

Pawito (2009:91) mengatakan, “Media massa merupakan saluran komunikasi politik yang

banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan seperti ini. Hal tersebut dikarenakan sifat media massa yang dapat mengangkut pesan-pesan (informasi dan citra) secara massif dan menjangkau khalayak atau publik yang jauh, beragam, dan terpencar.”

Sedangkan Althusser (2010:35) mengatakan, “Ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial.”

Berdasarkan pengertian ideologi tersebut, maka akan dikaji bagaimana perbedaan Kompas dan Tempo dalam memberitakan kasus tentang korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik. Meskipun topik berita yang diangkat sama, namun, dengan perbedaan ideologi yang dimiliki oleh kedua media tersebut, maka akan menyebabkan perbedaan *angle* yang digunakan dalam membincangi berita.

Ideologi media biasanya ditentukan oleh pemilik media tersebut. Hal ini akan menentukan bagaimana gagasan dan wacana yang disajikan oleh media. Ideologi menurut Sukarna, dalam Sobur (2012:64), pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran.

Menurut Zoest, dalam Sobur (2012:60), “Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.”

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka Kompas dan Tempo memiliki pandangan yang berbeda terhadap berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik. Kompas dan Tempo memberi penekanan fakta sesuai dengan ideologi yang mereka miliki.

2. Korupsi

Berita yang diteliti adalah berita tentang korupsi. Menurut Johnston dalam Elliott yang dikutip Siregar (2013:13), “Korupsi pada umumnya sebagai suatu penyalahgunaan peranan atau sumber daya publik, atau menggunakan bentuk-bentuk pengaruh politik secara tidak sah oleh pihak-pihak publik atau swasta.”

Menurut Alatas, dalam Toegarisman (2016:42-43), korupsi memiliki beberapa tipologi yang berakibat kepada terjadinya kerugian keuangan negara, yaitu: korupsi transaktif, korupsi yang memeras; korupsi investif, korupsi perkerabatan, korupsi defensif, korupsi otogenik; dan korupsi dukungan.

Kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik ini termasuk dalam tipe korupsi transaktif karena pada kasus tersebut, pihak-pihak yang terlibat mengadakan kesepakatan bersama yang menguntungkan pihak-pihak terkait.

3. Berita Hukum

Berita hukum dan peradilan menurut Bush (Barus, 2010:43-44), “*The news stories which concern the administration of justice are interesting because they deal with the conflict element in human behavior; they are important because they involve public and individual rights.*”

Berita hukum menjadi menarik bagi pembaca karena di dalam berita tersebut terdapat informasi yang mengandung konflik dan terkait dengan hak-hak masyarakat umum.

Berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik di Kompas dan Tempo memuat tentang berita seputar peradilan, dengan fakta-fakta yang diungkapkan selama masa peradilan, serta konflik yang terbentuk selama masa peradilan.

4. Teori Framing

Eriyanto (2012:76) menjelaskan, “*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.”

Dengan demikian, analisis *framing* merupakan suatu cara yang digunakan media dalam menyeleksi isu tertentu dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kebutuhan media tersebut, dengan menggunakan berbagai istilah yang memiliki konotasi tertentu dan penggunaan grafis maupun foto guna memperkuat penonjolan.

Pada penelitian ini, digunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Sobur (2012) menjelaskan, terdapat 4 struktur besar dalam model Pan dan Kosicki, yaitu: 1) Sintaksis; 2) Skrip; 3) Tematik; dan 4) Retoris.

Lebih lanjut, Sobur (2012:175-176) menguraikan: Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa - pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa - ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran,

sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertukar yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atau peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Pada penelitian ini, akan dikaji perbedaan *frame* antara Kompas dan Tempo dalam memberitakan kasus tentang korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik dengan menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki.

Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini mengkaji, bagaimana suatu realitas dikonstruksikan dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Mengenai pendekatan penelitian, Bongdan dan Taylor (Gunawan: 2013:82) menjelaskan, “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan dijelaskan tentang fenomena yang terkandung dalam berita tentang kasus korupsi KTP Elektronik yang disajikan Kompas dan Tempo. Data hasil penelitian dideskripsikan secara mendalam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini dapat membantu saat mengkaji perbedaan *frame* antara Kompas dan Tempo dalam menyajikan berita tentang kasus korupsi KTP Elektronik.

Sifat penelitian, menurut Kriyantono (2014) ada empat, yaitu: eksploratif, deskriptif, evaluatif, dan eksplanatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hasil penelitian diuraikan dan dideskripsikan secara sistematis.

Populasi penelitian ini adalah berita-berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP

Elektronik di Kompas dan Tempo, mulai 10 Maret 2017, yakni berita setelah sidang pertama KTP Elektronik dilangsungkan, sampai persidangan kasus tersebut selesai. Populasi penelitian ada 85 berita, yang terdiri atas: berita Kompas ada 35 dan berita Tempo ada 50.

Unit analisis pada penelitian ini adalah, kata, kalimat, gambar, foto, *frase* dan grafis yang terdapat dalam teks berita di Kompas dan Tempo.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengkaji perbandingan *frame* berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik antara Surat Kabar Kompas dan Koran Tempo.

Jumlah sampel penelitian ditetapkan berdasarkan jumlah topik berita yang sama pada kedua media tersebut, yakni ada 10 topik. Dengan demikian, jumlah sampel ada 20 berita, yang terdiri atas: 10 berita Kompas dan 10 berita Tempo.

Informan pada penelitian ini adalah Kepala Desk Politik dan Hukum Kompas (M. Hernowo) dan Redaktur Nasional Tempo (Sunudyantoro).

Untuk data primer, dikumpulkan teks berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik di Kompas dan Tempo. Data sekunder didapatkan melalui wawancara mendalam dengan dua orang informan. Selain itu, digunakan juga literatur pendukung.

Data diolah dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perangkat analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis pada semua sampel berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik pada Kompas dan Tempo dengan menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, maka dapat dikemukakan dengan uraian di bawah ini.

Jika dilihat dari perangkat sintaksis, Kompas mendukung KPK dalam menuntaskan kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik. Kompas menonjolkan unsur *what lead*, yaitu menjelaskan peristiwa kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik.

Hasil analisis perangkat sintaksis pada Tempo, dapat dikemukakan bahwa Tempo menunjukkan keberpihakannya kepada masyarakat. Tempo menempatkan posisinya sebagai telinga dan

mata bagi masyarakat guna menjalankan fungsi kontrolnya terhadap pemerintah.

Pada perangkat skrip, Kompas telah memenuhi unsur 5W+1H pada semua beritanya. Demikian juga dengan Tempo. Perangkat skrip pada Tempo telah memenuhi unsur 5W+1H pada semua beritanya. Kedua media ini memberikan porsi yang lebih banyak pada unsur *what* dan *how*. Pada unsur *what*, yang ditekankan kedua media ini adalah penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi. Sedangkan unsur *how* digunakan untuk menjelaskan alur cerita dari sebuah kejadian.

Berdasarkan analisis pada perangkat tematik, Kompas lebih banyak menggunakan kalimat aktif. Selain itu, kata ganti orang ketiga lebih sering digunakan Kompas untuk menggantikan nama aktor dalam berita. Kata ganti orang ketiga ini terdapat dalam bentuk kalimat pasif maupun pernyataan langsung dari narasumber.

Perangkap tematik pada Tempo dapat dikemukakan, media ini lebih sering menggunakan kalimat pasif, berupa narasi wartawan, terkait dengan peristiwa yang diberitakannya. Sama halnya dengan Kompas, Tempo juga sering menggunakan kata ganti orang ketiga.

Kemudian, pada perangkat retorik, Kompas sering menggunakan metafora dan leksikon dalam beritanya. Namun, infografis dan foto jarang digunakan Kompas, kecuali jika berita tersebut menjadi berita utama. Sedangkan perangkat retorik pada Tempo, media ini selalu menggunakan infografis dan foto untuk mendukung berita yang disajikannya. Leksikon atau istilah juga sering digunakan dalam beritanya. Tetapi, metafora jarang digunakan.

Jika dikaitkan dengan ideologi media, dapat dikemukakan bahwa Kompas mendukung KPK. Sedangkan Tempo, sebagai mata dan telinga masyarakat yang sedang menjalankan fungsi kontrol terhadap pemerintah.

Kompas mem-*frame* kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik, tanpa memperlihatkan keberpihakannya. Sedangkan Tempo, memperlihatkan dengan jelas aktor-aktor yang diduga terlibat dan memiliki peran penting dalam kasus tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada berita tentang kasus korupsi KTP Elektronik di Kompas dan Tempo, maka dapat dikemukakan dengan uraian di bawah ini.

Setiap media memiliki ideologi masing-masing, yang tercermin pada beritanya. Ideologi inilah yang membedakan antara berita di satu media dengan berita di media yang lain. Karena ideologi masing-masing media berbeda, maka *frame* beritanya juga berbeda.

Menurut Zoest yang dikutip Sobur (2012:60), “Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.” Lebih jauh, Eriyanto (2012:158) menjelaskan, “.... ketika berita dikonstruksi, bukan hanya peristiwa yang dijelaskan dalam peta ideologi tertentu, melainkan khalayak sebagai pembaca teks berita juga ditempatkan dalam peta ideologi tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa ideologi yang dianut oleh Kompas dan Tempo tentu berbeda. Meskipun ideologi ini tidak terlihat dengan jelas, namun perbedaan *frame* kedua media ini pada berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik, terutama pada penonjolan unsur tertentu dalam beritanya, dapat menjelaskan secara tersirat bahwa ideologi Kompas dan Tempo memang berbeda.

Jika dicermati dari berita yang dianalisis, Kompas tidak memperlihatkan keberpihakannya, namun Kompas mendukung KPK untuk mengusut tuntas kasus tersebut. Dalam beritanya, Kompas selalu mengambil *angle* yang memperlihatkan titik konfliknya dengan menghadirkan narasumber terpilih. Narasumber Kompas tidak hanya aktor-aktor dari peristiwa terkait, tetapi juga pengamat hukum, pengamat politik, dan akademisi, sehingga opininya dapat mewakili publik. Dari pemilihan narasumber inilah, terlihat bagaimana Kompas membentuk opini publik terkait kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik.

Hernowo, Kepala desk Politik dan Hukum Kompas, mengatakan, Kompas mendukung upaya KPK memberantas korupsi karena korupsi harus dituntaskan, “Kami memang mendukung upaya pemberantasan korupsi, termasuk dalam kasus KTP Elektronik. Pasalnya, korupsi menjadi salah satu persoalan utama bangsa yang mendesak untuk diselesaikan,” ujarnya.

Lebih lanjut Hernowo mengatakan, “Kompas itu berdirinya karena dari amanat nurani rakyat. Kalau diterjemahkan, kita itu mengingatkan yang berkuasa, menghibur yang bawah. Lalu, “kompas” itu *kan* penunjuk arah. Maka kita harus bisa menunjukkan arah keluar, jalan keluar itu apa, membawa amanat hati nurani rakyat. Kita harus bisa

mengingatkan yang berkuasa atau yang kuat, menghibur yang bawah. Lalu, Kompas juga humanisme tresidental. Kita menjunjung kemanusiaan yang beriman. Sehingga, kita selalu menyadari bahwa manusia itu ada. Ada tugasnya masing-masing. Dan kita *tuh* ada karena ada Tuhan yang melakukan itu. Tugas kita menciptakan kemanusiaan itu.”

Penulis memahami bahwa Kompas memiliki ideologi sebagai pengingat bagi yang berkuasa dalam kata lain, pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari penulisan beritanya yang menunjukkan bahwa Kompas sebagai alat kontrol bagi pemerintah. Namun, hal ini tidak lantas menempatkan Kompas sebagai media yang memiliki keberpihakan kepada pemerintah.

Lain halnya dengan Tempo. Berdasarkan hasil analisis, dapat dikemukakan bahwa ideologi yang dianut oleh Tempo adalah keberpihakan. Tempo berpihak kepada masyarakat. Tempo menyudutkan aktor-aktor yang terlibat. Tempo memperlihatkan secara jelas keterkaitan antara aktor-aktor yang menurut KPK sudah dinyatakan terlibat dan yang masih diduga terlibat dalam kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik.

Sunudyantoro, Redaktur Nasional Surat Kabar Tempo mengatakan, “Tempo sangat *concern* dengan isu korupsi dan *heavy* di berita politik dan hukum. Tentu juga ada ekonomi-bisnis dan bisnis-politik. Itu menjadi *concern* kami karena kami yakin bahwa problem terbesar di Indonesia adalah masalah korupsi, masalah penyalahgunaan wewenang, dan penyelenggaraan yang kurang tepat. Itu masih menjadi masalah besar di Indonesia. Kami yakin, kalau media massa menjalankan fungsi kontrolnya dengan baik, maka kebocoran anggaran, korupsi, dan suap, akan semakin tinggi resikonya. Rupanya ini terus berulang. Tapi setidaknya, jika media massa tidak menyangkan hukum, mencermatinya, siapa lagi yang akan menjadi bagian yang *care* terhadap masalah yang masih membelit negara kita ini.”

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa porsi pemberitaan tentang masalah korupsi di Tempo lebih banyak dibandingkan dengan berita yang lain. Tempo memiliki ideologi yang bertujuan untuk menjalankan fungsi kontrolnya dengan baik, sehingga dapat menjadi mata dan telinga bagi masyarakat.

Terkait dengan hasil analisis teks bahwa Tempo berpihak kepada masyarakat dan terkesan menyudutkan aktor-aktor yang diduga bersalah dalam kasus korupsi proyek pengadaan KTP

Elektronik, Sunudyantoro menyatakan bahwa Tempo memang berpihak kepada masyarakat. Tetapi, ia kurang setuju jika dikatakan bahwa Tempo menyudutkan aktor-aktor yang diduga bersalah tersebut.

“Saya kurang setuju dengan istilah menyudutkan. Tapi itulah fakta, temuan kita. Artinya, kita membedakan temuan-temuan kita tentang aktor-aktor yang melakukan perbuatan jahat, korupsi. Jadi, dalam *frame* kami, kami melihat, kami menyodorkan kepada publik, ini *loh* wakil rakyat yang dengan begitu jahat, mencuri uang rakyat, mencuri uang kita semua. Jadi, mari kita kontrol dengan cara memberitakannya. Kemudian, kita serahkan kepada masyarakat untuk mengambil kebijakan, mengambil keputusan. Orang-orang dari anggota DPR, pengusaha, pejabat kementerian, yang melakukan tindak pidana korupsi itu harus diusut, harus dihukum, harus mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Lebih kepada penyadaran kepada publik. siapa pelakunya.”

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka terlihat perbedaan *frame* antara , terlihat jelas berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Kompas mem-*frame* kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik tanpa memperlihatkan keberpihakannya. Kompas menyajikan konflik tanpa menghakimi atau memojokkan aktor-aktor dalam peristiwa tersebut. Sedangkan Tempo memperlihatkan keberpihakannya pada publik dan dengan jelas memojokkan aktor-aktor yang diduga terlibat dan memiliki peran penting dalam kasus tersebut.
2. Meskipun ideologi Kompas dan Tempo tidak terlihat dengan jelas, namun perbedaan *frame* kedua media ini terhadap berita tentang kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik, terutama pada penonjolan unsur tertentu dalam beritanya, dapat menjelaskan secara tersirat bahwa ideologi Kompas dan Tempo memang berbeda.
3. Kompas memberitakan kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik agar kasus korupsi ini dapat dituntaskan dan tidak terulang kembali. Sedangkan Tempo berfungsi sebagai mata dan telinga masyarakat yang sedang menjalankan fungsi kontrol terhadap pemerintah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada saran yang disampaikan pada Redaksi Kompas dan Tempo, yaitu:

1. Tempo diharapkan tidak menyudutkan pihak-pihak tertentu meskipun ada pihak yang diduga bersalah dalam kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik.
2. Kompas dan Tempo diharapkan tetap melaksanakan fungsi kontrolnya terhadap pemerintah

Daftar Pustaka

Althusser, Louis. (2010). *Tentang Ideologi : Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.

Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik Petunjuk: Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.

_____. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Cetakan Kedua. Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang.

Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Cetakan Ketujuh. Jakarta : Kencana.

Pawito. (2009). *Komunikasi Politik: Media Massa Dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prastya, Narayana Mahendra. (2017). *Media Convergence and Human Resources Management in Sport Media Newsroom – Case Study at Daily TopSkor*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 2(2): 57-64.

Siregar, Irwan. (2013). *Konspirasi dan Korupsi: Kasus Terbesar dan Terkini di Indonesia*. Jakarta : Indomedia Global.

Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudarman, Paryati. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Toegarisman,. M. Adi. (2016). *Pemberantasan Korupsi Dalam Paradigma Efisiensi*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
